

**BENTUK PENYAJIAN TARI SIKAMBANG MANIH  
DI KAMPUNG BUKIT SIYAH KANAGARIAN LUMPO  
KECAMATAN IV JURAI  
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan  
gelar Sarjana Srata Satu (S1)*



**Oleh :**

**Siti Nurjanah  
NIM:07891/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2010**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **SKRIPSI**

Judul : Bentuk Penyajian Tari Sikambang Manih di Kampung Bukit  
Siayah Kenagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten  
Pesisir Selatan

Nama : Siti Nurjanah

NIM/BP : 07891/2008

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Januari 2011

Disetujui oleh

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Desfriani, M.Hum.**  
**NIP. 19601226.198903.2.001**

**Yuliasma, S.Pd., M. Pd.**  
**NIP. 19620703.198603.2.001**

**Ketua Jurusan**

**Dra. Fuji Astuti, M.Hum.**  
**NIP. 19580607 198603 2 001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni  
Universitas Negeri Padang

### BENTUK PENYAJIAN TARI SIKAMBANG MANIH KENAGARIAN LUMPO KECAMATAN IV JURAI KABUPATEN PESISIR SELATAN

**Nama** : SITI NURJANAH  
**NIM / TM** : 07891/ 2008  
**Jurusan** : Pendidikan Sendratasik  
**Fakultas** : Bahasa dan Seni

Padang, 21 Januari 2011

Tim Penguji,

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desfiarni, M. Hum	1. ....
2. Sekretaris	: Yuliasma, S.Pd. M.Pd	2. ....
3. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M.SN	3. ....
4. Anggota	: Susmiarti, SST	4. ....
5. Anggota	: Afifah Asriati, S. Sn., MA	5. ....

## **ABSTRAK**

### **Siti Nurjanah, 2010. Bentuk Penyajian Tari Sikambang Manih Di Kampung Bukit Siayah Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Sikambang Manih yang masih berkembang di Kampung Bukit Siayah Ka Nagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dengan instrumen penelitiannya yaitu peneliti sendiri dan dibantu menggunakan alat tulis, kamera foto, handy-cam, tape recorder dan kaset. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan pemotretan.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa penyajian tari Sikambang bentuk penyajian tari berpasangan, dengan menggambarkan aktivitas ibu dan bapak yang mengasuh dan mengobati anak yang sakit. Gerak tari Sikambang terdiri dari 8 bentuk gerak yaitu gerak Mengasuh anak, gerak menidurkan Anak, gerak Terkejut, gerak Mencari Dukun, gerak mencari Obat, gerak Meratap, gerak Pitolong, gerak mengantar ke kuburan. Tari Sikambang diiringi dengan musik tradisional dengan alat talempong, pupuik batang padi, gandang serta dendang. Busana yang dipakai yaitu busana silat berwarna hitam untuk penari laki-laki (bapak), busana ibu menggunakan baju kebaya dalam warna biru muda. Busana menggambarkan kesedihan atas meninggalnya anak kandungnya. Pola lantai yang terdapat dalam tari Sikambang adalah lingkaran dan garis-garis lurus, ini menggambarkan kesedihan dalam keadaan berduka. Tari Sikambang Manih dipertunjukkan pada panggung terbuka yaitu di halaman rumah.

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur diucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Sikambang Manih di Kampung Bukit Siayah Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Ibuk Dra. Desfiarni, M.Hum dan Ibu Yuliasma, S.Pd, M.Pd dosen pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulisan sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum dan Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, M. Hum, ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
3. Bapak/ibu staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
4. Suami ku tercinta Badri yang telah memberi memotivasi baik moril maupun materil dan penuh kesabaran, kasih sayang untuk menyelesaikan penulisan ini.
- 5 Anak ku tersayang Eri juga telah mendukung dengan penuh kasih sayang yang dalam agar penulisan skripsi ini selesai pada waktu yang ditentukan.
6. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan Bantuan.

Peneliti menyadari sebagai insan dengan segala kelemahan dan keterbatasan penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran masukan yang bermanfaat demi lebih baiknya skripsi ini.

Padang, Desember 2010

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB. I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat penelitian .....	7
<b>BAB. II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	8
B. Penelitian yang Relevan .....	8
C. Landasan Teori .....	10
1. Bentuk Penyajian .....	10.
2. Tari Tradisi.....	11
3. Unsur-Unsur tari.....	12
D. Kerangka Konseptual .....	15

### **BAB. III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	17
B. Objek Penelitian .....	17
C. Instrumen Penelitian .....	17
E. Teknik Pengumpulan Data .....	18
F. Teknik Analisis Data .....	19

### **BAB. IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	21
1. Tinjauan Geografis Kampung Bukit Siayah .....	21
2. Agama .....	22
3. Sistem Mata Pencarian .....	23
4. Pendidikan .....	24
5. Kesenian .....	26
B. Asal Usul Tari Sikambang Manih di Kampung Bukit Siayah.....	27
C. Bentuk Penyajian Tari Sikambang Manih.....	29
D. Deskripsi Tari Sikambang Manih.....	30
1 Gerak .....	31
2. Pola Lantai .....	44
3. Penari .....	46
4. Tata Busana dan Tata Rias.....	48
5. Musik .....	49
6. Tempat Pertunjukan.....	52
7. Properti.....	52
E. Pembahasan.....	53

### **BAB. V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>
----------------------------	-----------

<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>60</b>
-----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Deskripsi Gerak Tari Sikambang Manih.....	32
Tabel 2 Pola Lantai Tari Sikambang Manih.....	45

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Masjid Raya Pahlawan.....	23
Gambar 2. Sekolah Dasar.....	25
Gambar 3. Sekolah Menengah Pertama Negeri.....	25
Gambar 4. S. M. Ts. N.....	25
Gambar 5. Penari Si Kambang Manih.....	47
Gambar 6. Busana Penari .....	49
Gambar 7. Gendang Rebana dan Pemain Musik .....	50
Gambar 8. Pupuik Gadang.....	50
Gambar 9. Properti Boneka.....	53

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian tradisional di Indonesia memiliki berbagai macam jenis yang mempunyai ciri-ciri khas yang berdasarkan etnis pendukungnya. Keseluruhan ciri-ciri khas itu mencerminkan etnis itu sendiri. Kesenian tradisional cepat atau lambat akan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat pendukungnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Kayam (1981: 600) bahwa ciri-ciri khusus kesenian itu sebagai berikut:

(1). Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjanya; (2) kesenian tradisional merupakan cerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika masyarakat penunjang memang demikian; (3) kesenian tradisional merupakan bagian dari suatu "kosmos" kehidupan yang bulat yang tidak dibagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi; (4) kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu, tetapi tercipta secara bersama-sama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjang.

Menyimak dari pendapat di atas bahwa kesenian yang terdapat di Indonesia pada umumnya berangkat dari keberadaan masyarakat itu sendiri. Hal ini juga ditemukan seperti di dalam etnis Minangkabau yang ditemukan berbagai macam jenis dan ciri kesenian tradisional, seperti seni teater, seni musik, seni tari dan seni rupa.

Kesenian tradisional berakar dan tumbuh dari kebudayaan masyarakat terdahulu dan kemudian berkembang, berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perkembangan itu dapat mengacu pada kelangsungan atau kepunahan

dari kesenian itu sendiri dan kelangsungan suatu kebudayaan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur estetika yang akan terpelihara keberadaannya jika adanya rasa saling memiliki diantara masyarakat tersebut. Dan kesenian tradisional akan berubah bila masyarakatnya sendiri yang ingin merubah kesenian tersebut. Perkembangannya dan perubahan kesenian tradisional itu tergantung pada masyarakat pendukungnya.

Kesenian merupakan salah unsur kebudayaan yang merupakan kreativitas manusia dalam mengungkapkan atau mengekspresikan masalah-masalah keindahan secara keseluruhan melalui berbagai media, sehingga antara kesenian dan manusia tidak dapat dipisahkan, manusia yang berkesenian, menciptakan, memelihara dan mengembangkan dan didukung oleh masyarakat itu sendiri. Dengan arti kata manusia yang merupakan sekelompok tempat berkembangnya sebuah kesenian, seperti yang dikemukakan Kayam (1981: 28-29): yaitu

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang paling penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian juga masyarakat yang menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian untuk menciptakan kebudayaan baru.

Daerah Minangkabau banyak sekali mempunyai bentuk kesenian yang merupakan peninggalan nenek moyang yang diturunkan dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kesenian daerah Minangkabau kalau kita lihat dan kita amati sangatlah banyak diantaranya adalah kesenian randai, musik dan tari. Daerah Pesisir Selatan kesenian yang populer adalah *rabab pasisi* (rebab pesisir), sedangkan tarinya adalah tari Rantak Kudo, tari Benten, dan lain sebagainya. Dari sekian yang ada kesenian Minangkabau khususnya di Daerah Pesisir Selatan tentu ada yang telah

punah, ada pula yang masih bertahan, dan ada yang ibarat "karokok tumbuh dibatu", (hidup segan mati tidak mau), dan bahkan ada yang semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat sampai saat ini. Adapun kesenian akan penulis kemukakan disini adalah tari Sikambang Manih, karena tari tersebut memiliki keunikan tersendiri dari tari-tari tradisi lainnya. Keunikannya adalah tari Sikambang Manih menceritakan kehidupan keluarga Siti Baharun yang dirundung sedih karena anaknya yang bernama Sikambang Manih meninggal dunia dan juga tari ini penari perempuannya diperankan oleh orang laki-laki yang memakai busana kebaya dalam.

Tari Sikambang Manih sebagai tari tradisional Minangkabau, sampai saat sekarang masih tetap bertahan. Dalam arti kata, masih di pakai di tengah-tengah masyarakat kita bila di bandingkan dengan beberapa kesenian tradisional lainnya. Walaupun pada kenyataannya sekarang tari Sikambang Manih hanya disajikan pada kegiatan-kegiatan lomba tari, pada peringatan hari-hari besar nasional dan hari besar Islam.

Menurut Nurjis (Wawancara, tanggal 5 April 2010) mengatakan bahwa tari Sikambang Manih merupakan tari tradisional masyarakat di Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Tari Sikambang Manih yang menceritakan tentang kisah kehidupan rumah tangga yang bernama Siti Baharun. Siti Baharun dikaruniai seorang anak perempuan dari hasil pernikahannya dengan seorang laki-laki. Anak perempuannya bernama Sikambang Manih. Sikambang Manih adalah putri satu-satunya bagi Siti Baharun. Siti Baharun mendidik putrinya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab sampai anak beranjak remaja. Semasa hidupnya Sikambang Manih memiliki sifat

yang baik, dia memiliki penyabar, penyayang, rendah hati, suka menolong dan saling menghormati sesamanya. Ketika Sikambang Manih beranjak usia 15 tahun, Sikambang jatuh sakit. Selama dia sakit orang tua Sikambang berupaya mengobati Sikambang dengan harapan agar Sikambang sehat. Namun apa daya Tuhan berkehendak lain, akhirnya Sikambang Manih meninggal dunia. Dengan kepergian Sikambang, Siti Baharun ibu dari Si Kambang sangat sedih dan meratapi kepergian anaknya.

Semenjak kepergian Sikambang Manih, Siti Baharun kesepian dan masyarakatpun merasa sedih atas kepergian Sikambang Manih. Dengan keadaan rasa duka yang mendalam, maka masyarakat memiliki suatu gagasan untuk mengekspresikan kisah hidup Siti Baharun ke dalam bentuk tari dengan judul Tari Sikambang Manih.

Tari Sikambang Manih dulunya dipertunjukan pada upacara-upacara adat seperti pengangkatan penghulu, pesta perkawinan, alek nagari, sunatan, dan lain sebagainya. Tari ini dipertunjukan di pentas terbuka (arena). Tari Sikambang Manih sampai saat sekarang masih eksis, namun perubahan tari tersebut tentu ada, perubahan itu sesuai dengan perkembangan pola pikir dan kebutuhan masyarakat saat sekarang. Sebab dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan mutahir, sedikit demi sedikit akan ada perkembangannya, akan tetapi ciri khas tari Sikambang Manih tetap ada.

Tari Sikambang Manih ini juga mempunyai kunikan tersendiri dari tari-tari tradisi lainnya, baik dari segi gerak maupun penyajiannya. Keunikannya tari Sikambang Manih ketika penyajian tari disajikan terlihat pada gerak-gerak tari yang dilakukan kegiatan ibu mengasuh anak, menangis dan meratap ini dilakukan

oleh penari sendiri. Yang menjadi ciri dari tari ini yaitu tari yang mengungkapkan kehidupan satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak diwujudkan dengan menggunakan properti boneka.

Untuk mengekspresikan kehidupan dari Siti Baharun diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Adapun nama-nama gerak tari tersebut adalah gerak mengasuh anak, gerak menidurkan anak, gerak terkejut, gerak pitolong, gerak mencari dukun, gerak mencari obat, gerak meratap, dan gerak mengantar kubur. Bentuk gerak tari Sikambang dikombinasikan dengan gerak-gerak pencak silat, namun bentuk gerakannya berbentuk gerak maknawi (berarti). Sedangkan pola lantai/formasi yang terdapat pada tari Sikambang lebih banyak menggunakan garis-garis lurus, seperti diagonal, horizontal dan juga terdapat garis lengkung seperti lingkaran, setengah lingkaran dan bentuk huruf s. Tari Sikambang ditarikan oleh 2 orang penari yaitu laki-laki dan perempuan, sedangkan penari yang berperan perempuan di perankan oleh penari jenis kelamin laki-laki, dan musik iringan yang digunakan adalah alat musik tradisional Miangkabau, seperti talempong, gandang, sarunai. Kostum yang dipakai untuk menunjang tari Sikambang ini adalah baju galembong warna hitam untuk penari laki-laki dan baju kebaya dalam, songket dan selendang untuk penari perempuan. Serta tempat pertunjukan tari Sikambang Manih biasanya dipertunjukkan pada pentas terbuka atau pentas arena.

Dari uraian di atas, maka peneliti lebih tertarik untuk menelusuri tentang bentuk penyajian tari Sikambang Manih di Kanagarian Lumbo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Di samping itu peneliti ingin untuk melestarikan

tari tersebut melalui penulisan skripsi agar tari ini tetap eksis pada generasi berikutnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelestarian tari Sikambang Manih
2. Penggunaan dan Fungsi tari Sikambang Manih
3. Simbol dan Makna Tari Sikambang Manih
4. Eksistensi Tari Sikambang Manih
4. Bentuk Penyajian Sikambang Manih di Kanagarian Lumpo Kecamatan 4 Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

## **C. Batasan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka cukup banyak hal-hal yang dapat diungkapkan melalui tulisan ini yang berkaitan dengan tari Sikambang Manih. Namun dengan keterbatasan waktu penelitian, maka penulis akan membatasi permasalahan penelitian ini pada Bentuk Penyajian tari Sikambang Manih di Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas dapatlah dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan yaitu "Bagaimana Bentuk Penyajian Tari

Sikambang Manih di Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Sikambang Manih di Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna atau bermanfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini hendaknya berguna bagi seniman tari, agar terus mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional terutama bagi generasi muda.
2. Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1) pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Untuk mendokumentasikan tari Sikambang Manih secara tertulis, untuk dijadikan bahan informasi atau pedoman bagi pihak pencinta seni sebagai apresiasi dan melestarikan kegenerasi berikutnya.
4. Sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dan melihat sejauhmana keterkaitan atau perbedaan kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan pada tulisan ini. Objek penelitian yang penulis lakukan adalah Tari Sikambang Manih di Kanagarian Lumpo IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Sampai saat ini belum ada tulisan atau hasil penelitian tentang Tari Sikambang Manih tersebut, hal ini penulisan pertama mengenai tari Sikambang Manih.

Disisi lain tinjauan pustaka bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan juga tujuannya untuk mendapatkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah dan menelaah literatur yang ada kaitannya dengan tari Sikambang Manih.

#### **B. Penelitian Yang Relevan**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan meneliti masalah yang sama, maka dilakukan studi pustaka. Sulitnya menemukan buku sumber yang berkaitan dengan langsung dengan masalah yang penulis bahas, maka penulis menggunakan penelitian yang relevan sebagai acuan dalam membahas Tari Sikambang Manih yaitu tentang Bentuk Penyajian sebagai berikut:

1. Asmaneli, 2001. Skripsi dengan judul “ Bentuk Penyajian Permainan Ikan-Ikan pada Masyarakat Sijunjung. Tulisan ini membahas tentang Bentuk Penyajian Permainan Ikan-Ikan pada Masyarakat. Hasilnya dari skripsi ini

adalah permainan ikan-ikan ini diekspresikan melalui gerak yang sederhana, berulang-ulang dan diiringi dengan musik gendang dan dendang. Musik yang dominan mengiringinya adalah dedang. Pemainnya ditampilkan oleh pemain laki-laki yang berjumlah genap (2,4,6,8, pemain)

2. Noli Masnalizar, 2004. Skripsi berjudul "Bentuk Penyajian Tari Persembahan di Tembilahan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indra Hilir-Riau" Skripsi ini membahas tentang Bentuk Penyajian yang terkait dengan unsur-unsur tari dalam bentuk penyajian yang meliputi gerak, pola lantai, musik pengiring, tata rias dan kostum. Temuan yang terdapat dalam skripsi ini adalah bahwa tari Persembahan dilakukan dengan gerak yang berulang-ulang yaitu gerak melenggang dan gerak melenggang adalah sebagai ciri khas dari tari Persembahan. Tari Persembahan dipertunjukkan pada kegiatan upacara-upacara adat seperti upacara pesta perkawinan dan hari-hari besar nasional. Penari tari Persembahan ditarikan oleh penari perempuan yang berjumlah ganjil, karena diantara penari ada berperan sebagai pembawa *tepak* (tempat sirih).
3. Afrianti, 2010. Skripsi dengan Judul "Bentuk Penyajian Tari Sikambang Manih Dalam Upacara Pesta Perkawinan Di Kampung Sungai Taguah Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Permasalahannya yang diajukan adalah Bentuk Penyajian Tari Sikambang Manih Dalam Upacara Pesta Perkawinan. Hasil penelitiannya adalah bentuk penyajian tari Sikambang Manih dalam upacara pesta perkawinan oleh masyarakat berfungsi untuk hiburan, karena tari tersebut ditampilkan di malam hari untuk bersenda gurau (Bajago-jago). Tari ini ditampilkan di halaman rumah yang ditarikan oleh 8 orang penari yang terdiri dari 4 orang penari laki-

laki dan 4 orang penari perempuan. Geraknya sederhana sekali, karena gerak tari tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Gerak tari tersebut ada 5 macam

Sehubungan dengan penelitian relevan di atas, penelitian yang penulis lakukan tidak terdapat obyek yang sama, maka penelitian ini layak untuk diteliti. Di samping itu penelitian relevan dijadikan sebagai sumber untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.

### **C. Landasan Teori**

#### **1. Bentuk Penyajian**

Secara harafiah bentuk berarti rupa, wujud atau wujud yang tampak (Kamus Besar, 1984: 119). Wujud berarti kenyataan yang tampak secara kongkrit atau bentuk yang bisa dipersepsikan dengan mata atau telinga, dan yang tidak tampak secara kongkrit. Bentuk memberi citra atau bayangan pada wujud suatu benda seperti bulat, lonjong, tak beraturan, dan sebagainya. Bentuk lebih diarahkan pada penampilan sebuah karya seni itu diwujudkan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Doubler, 1972: 83) mengatakan bahwa bentuk adalah pengalaman eksternal maupun internal yang diwujudkan dalam benda. Sehubungan dengan hal tersebut bahwa bentuk dalam karya seni memiliki bentuk. Bentuk yang dimaksud adalah wujud dari karya seni secara menyeluruh, dalam artian penyatuan organik dari beberapa unsur ekspresif dari karya seni (Gie, 1996: 36). Berkaitan dengan bentuk pada karya seni akan tampak bilamana unsur-unsur itu telah disusun dalam satu kesatuan organik. Dengan demikian bahwa bentuk tari akan tampak jika unsur-unsur tari tersusun dalam satu kesatuan organik. Unsur tari yang tersusun selain dari unsur utama yaitu gerak, unsur penunjang tari juga diperlukan untuk mencapai suatu bentuk tari yang utuh. Unsur penunjang terdiri

dari pola lantai, penari, musik iringan tari, rias dan busana, pentas ( Purwatiningsih, 1998/1999: 53-54).

Menurut Djelantik (2008: 13) mengungkapkan bahwa penyajian adalah apa yang telah disuguhkan kepada yang menyaksikan. Sedangkan Poerwadaminta (1985: 862) mengungkapkan bahwa penyajian adalah sebuah proses pembuatan cara penyajian atau pengaturan penampilan pertunjukan. Selanjut menurut Edy Sedyawati (1981: 31) bahwa penyajian adalah istilah untuk memainkan atau penyajian ini sama disebut disetiap daerah dalam pengertiannya. Tetapi dalam pola pelaksanaan atau cara pertunjukan yang berbeda. Perbedaan ini dapat juga merupakan karena perkembangan zaman.

Dari penjelasan pendapat para ahli di atas, yang terkait dengan teori-teorinya tentang bentuk penyajian tari yaitu bagaimana komponen-komponen atau unsur-unsur tari yang dimaksud adalah gerak, pola lantai, penari, musik iringan, tata rias dan busana, dan panggung atau tempat pertunjukan. Dengan demikian bentuk penyajian tari Skambang Manih berkaitan dengan unsur-unsur tari yang disajikan ke pada penikmat/penonton.

## **2. Tari Tradisi**

Menurut Arby Samah dalam (Azrina Maryeni, 1987: 8) mengatakan bahwa tradisional yang berasal dari kata tradisi yang berarti kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan atau sudah disepakati bersama. Begitu juga halnya dengan tari tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Soedarsono, 1978: 11-12) mengatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang

telah lama mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, dan yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Begitu juga Amir Rohyatnmo (1986: 77) mengungkapkan bahwa tari tradisi adalah tari yang telah menjalani tumbuh dan berkembang yang cukup lama, dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah yang diatur atau mentradisi. Kebiasaan tersebut tidak bisa dilanggar karena tradisi mempunyai kekeramatan dan kehormatan yang tidak dapat ditawar nilainya, karena tradisi sangat mengikat individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tradisional di atas, dapat disimpulkan bahwa tari tradisional sudah ada sejak dahulu. Untuk kelangsungannya dari tari tradisi ini tetap hidup di era yang modern atau pada zaman globalisasi ini, maka tari tradisi atau diwariskan kepada generasi penerus secara turun temurun sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan. Tari tradisional dapat dibagi tiga berdasarkan nilai artistik garapannya yaitu; tari primitif (sederhana), tari klasik (tari istana), dan tari rakyat ungkapan dari (Soedarsono, 1978: 12).

Kesenian tradisional perlu dijaga dan dikembangkan karena jika kesenian tradisional tersebut punah, maka masyarakat pendukungnya pun kehilangan nilai-nilai tradisi dan identitasnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Umar Kayam, 1981: 38-39) sebagai berikut

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah lingkaran kreativitas dan budaya itu sendiri. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan dan juga kesenian. Mencipta memberi peluang untuk bergerak, memelihara dan mengembangkan untuk menciptakan kebudayaan baru. Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena dorongan emosi masyarakat.

### 3. Unsur-Unsur tari

Seni tari salah satu bagian atau cabang kesenian. Untuk mengetahui khasanah seni tari memerlukan pengertian terlebih dahulu secara mendasar akan unsur-unsur dasarnya. Secara pengertian tari menurut ahli tari yaitu Soedarsono (1978: 17) mengungkapkan tari adalah ekspresi jiwa masyarakat yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis, dan indah. Kemudian Curt Sach dalam (Soedarsono, 1978: 81) juga mengungkapkan bahwa tari adalah gerak ritmis dan indah. Sedangkan (Supriyono, 2009: 2) mengatakan tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama. Dari beberapa definisi tari di atas bahwa tari pada hakikatnya adalah gerak yang ritmis dan indah.

Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Di samping unsur dasar tari adalah gerak, unsur lainnya terdiri dari pola lantai, penari, musik iringan tari, rias dan busana, pentas (tempat pertunjukan). Berikut ini uraian tentang unsur-unsur tari sebagai berikut:

#### a. Gerak

Menurut Murgiyanto (1987: 20) tari adalah bergerak tanpa bergerak tidak ada tari. Gerak dalam tari adalah gerak wantah atau asli dalam kehidupan manusia sehari-hari yang diperhalus atau dirombak, sehingga gerak tari menghasilkan gerak tari maknawi (mempunyai arti) dan gerak murni ( gerak yang artistik) (Sumandyo Hadi, 1983: 1-2).

#### b. Desain Lantai

Menurut Murgiyanto (1983: 142) mengungkapkan bahwa desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di

lantai yang dibentuk formasi penari kelompok. Ada dua pola pola garis dasar pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung.

c. Penari

Penari adalah kemampuan untuk menampilkan kontinuitas penggunaan tenaga dengan kulminasi-kulminasi (tingkatan-tingkatan) gerak, sehingga dengan demikian hubungan antara gerak gerak yang satu dengan yang lain menjadi jelas (Sal Murgiyanto, 1993: 17-18).

d. Musik Iringan Tari.

Menurut Sal Murgiyanto (1986: 131) bahwa musik iringan tari terdiri dari musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang datang dari atau dimainkan oleh penari-penarinya sendiri. Sedangkan musik eksternal adalah iringan musik yang dilakukan oleh orang lain atau musik yang datang dari luar tubuh penarinya.

f. Tata Rias Dan Busana

Menurut Desfiarni (2006: 23) bahwa tata rias dalam pertunjukan tari berfungsi sebagai: (1) untuk membantu ekspresi atau perwujudan watak dan mempercantik sipenari/pemain, (2) untuk mempertegas katakter gerak penari/pemain, dan (3) mengurangi efek dari sinar tata cahaya, supaya ketetapan gorwsan pada anatomi wajah tetap kelihatan sesuai dengan ekspresi yang diinginkan.

Kemudia Murgiyanto (1983: 99) menjelaskan kostum tari yang baik bukan sekedar sebagai penutup penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat dengan tubuh penari. Kostum tari mengandung lemen-lemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi.

g. Properti

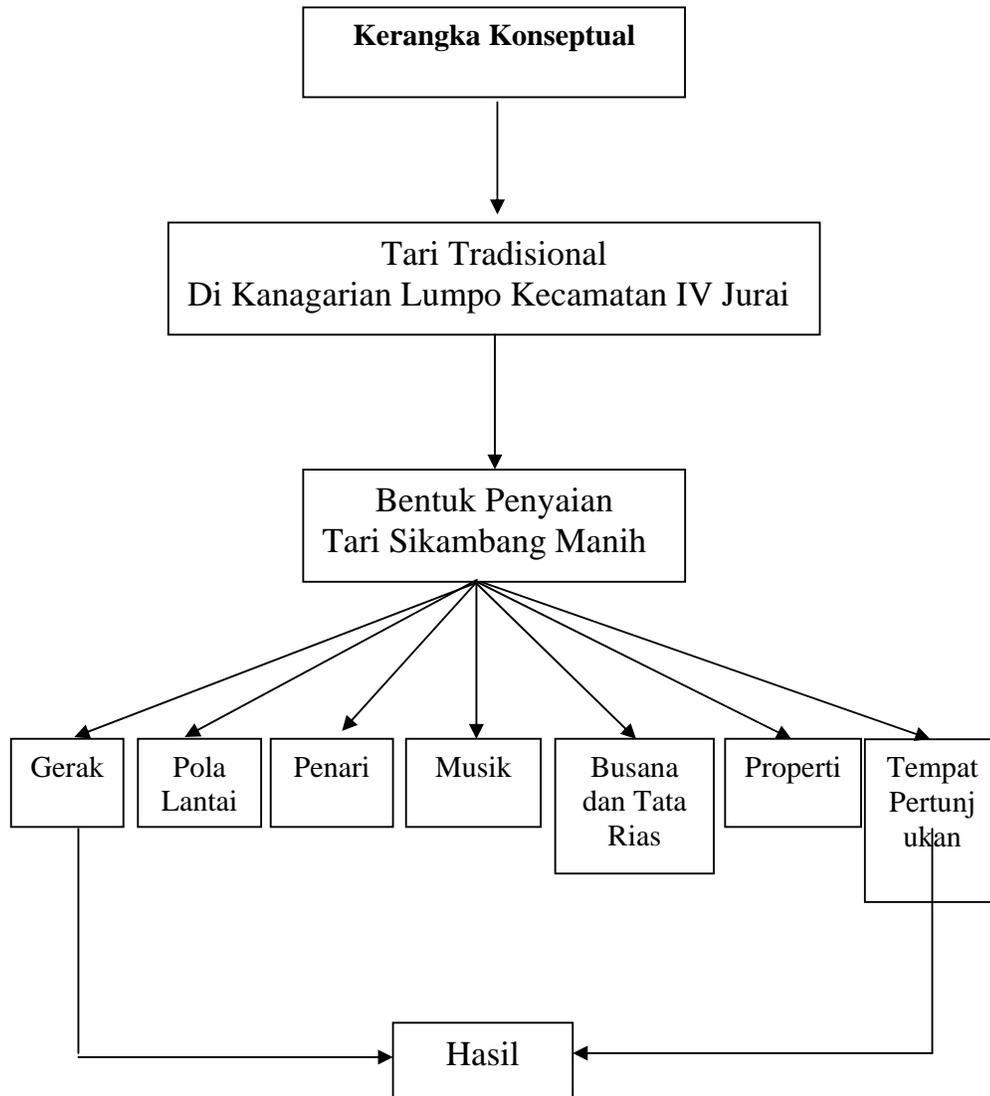
Soedarsono (1977: 58) menjelaskan properti merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari.

h. Pentas (Tempat Pertunjukan)

Murgiyanto (1993: 860) menjelaskan tempat pertunjukan yang dimaksud adalah tempat dimana tari ditampilkan. Tari-tarian tradisional dipertunjukan di atas lapangan terbuka dan sebagainya, (Soedarsono, 1986: 118).

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dilakukan untuk memudahkan dan membangun kerangka teori dan kerangka konseptual sebagai dasar berfikir untuk memudahkan dalam memecahkan masalah yang dibahas. Sehubungan dengan masalah yang diajukan pada bab I, untuk menganalisis bentuk penyajian tari Sikambang Manih menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan di atas. Berikut ini gambaran kerangka konseptual sebagai berikut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagaimana hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti lakukan tentang tari Sikambang Manih dalam kehidupan masyarakat Kampung Bukit Siayah, penelitian ini peneliti fokuskan pada Bentuk Penyajian tari Sikambang Manih di Kampung Bukit Siayah Ka Nagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan hasil penelitian maka beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan sebagai berikut

Tari Sikambang Manih ditarikan oleh dua orang penari yang terdiri dari 1 orang penari laki-laki berperan sebagai bapak, dan 1 orang penari perempuan. Penari perempuan tersebut sesungguhnya seseorang berjenis kelamin laki-laki yang berperan sebagai perempuan dengan karakter ibu. Karakter ibu dapat dilihat dari busananya yaitu busana kebaya panjang, songket dan selendang.

Tari Sikambang sampai saat sekarang ketradisionalannya sampai saat sekarang belum mengalami perkembangan yang berarti, ini dapat dilihat dari pelakunya atau penarinya bahwa yang menarikan tari tersebut masih laki-laki yang berperan sebagai perempuan dengan karakter ibu, dan usia yang sudah tua.

Gerak tari Sikambang Manih lebih dominan gerak maknawi yang menggambarkan aktivitas ibu yang sedang mengasuh anak dan mengobati anak yang sedang sakit dan dikombinasikan dengan gerak pencak silat Minangkabau.. Tari Sikambang Manih diiringi dengan alat musik talempong, pupuik gadang,

gandang. Serta tari Sikambang dipertunjukan pada pentas terbuka yaitu di halaman rumah.

## **B. Saran-Saran**

Selanjutnya ada beberapa saran-saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut.

1. Tari Sikambang Manih tetap dilestarikan kegenerasi berikutnya, agar tari tersebut tetap kekal di masyarakat dan berkembang dimasa yang akan datang.
2. diharapkan pada generasi muda dapat mencintai seni tari tradisional
3. Diharapkan kepada pemerintahan daerah dapat memberikan perhatian pada tari Sikambang Manih diantaranya diadakan pertunjukan-pertunjukan tradisional.
4. Sebagai sumber bagi mahasiswa sendratasik dalam tari tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desfiarni, 2006. *Pemakaian tata Rias wajah Panggung dalam Mata Kuliah Tata Rias Dan Busana*. Jurnal Bahasa Dan Seni. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP.
- Doubler, Margareth N. H, 1972. *Tari Sebuah Pengalaman Seni Kreatif*. Surakarta: ASKI
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. (Cetakan Pertama).
- Gie, The Liang, 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Sumandyo. Y. 1983. *Pngantar Kreatifitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maleong, Lexy. P. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Margono, 1987. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar komposisi Tari* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- , 1993. *Ketika Cahaya Memudar Sebah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan
- Poerwadaminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poerwadaminta, W.J.S. 1985. Dalam Skripsi Afriyeni. 2002. *Bentuk Penyajian Ronggeng di Kanagarian Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman*. Skripsi UNP Padang
- Purwatiningsih, 1989/1999. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah dasar.